

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Secara bahasa Kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang mempunyai arti bahan pengajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus.¹⁷ Menurut Abudin Nata, secara umum pengertian kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian kurikulum secara sempit¹⁸ dan luas.¹⁹ Dalam penggunaan bahasa pada pendidikan Islam menggunakan kata manhaj didalam penyebutan sebuah istilah kurikulum, yang mempunyai arti sebagai rencana pengajaran,²⁰ jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.²¹

Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikatakan Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang sinya sejumlah mata pelajaran yang

17 Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 802.

18 Menurut Abudin Nata dikatakan definisi yang sempit karena tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu, pada saat ini orientasi kurikulum masih kepada mata pelajaran dan media. Sedangkan dalam perkembangannya, seiring dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat yang juga berkembang maka kurikulum pun mengalami metamorphosis. Kurikulum dalam definisi pendidikan kontemporer jauh lebih holistik, komprehensif dan mencakup unsur pendidikan, dan berorientasi pada tujuan (goal oriented). Berikut ini merupakan definisi kurikulum kontemporer, yang oleh Abudin Nata dikatakan sebagai kurikulum dalam arti yang lebih luas. Lihat Muhammad rsad, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *qra'* 2, no. 1 (November 2016), 237

19 Abudin Nata, *ilmu Pendidikan Islam*, n.d, 122

20 A W Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, V (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002), 1468.

21 Husain Qurah, *al-Ushul al-Tabawiyah fi Bina'i al-Manhaj* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), 76.

disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.²² Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.²³

Selain itu Omar Muhammad mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka.²⁴ Definisi sempit yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Khalil yaitu seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁵ Oemar Hamalik mengatakan kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh oleh peserta didik dalam rangka memperoleh jajah.²⁶

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Selain itu menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan

22 Crow and Crow, *Pengantar ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

23 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, n.d.), 123

24 Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478.

25 Muhammad Ali Khalil, *Qamus Tarbiyah, English-Arab* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin, n.d.), 103.

26 Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Madina, 1978), 2.

kesenian baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.²⁷ Secara luas dan relevan pengertian kurikulum yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kontitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸

Menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan dan konseling atau remedial. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses iinteraksi antara peserta didik dengan lingkungannyasehingga terjadi perubahan prilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum.²⁹

Salah satu bentuk implementasi kurikulum adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada program pembelajaran yang disusun oleh guru, di antaranya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP harus mencakup perencanaan seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

27 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 483-484.

28 Kemendikbud, "UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003," KEMENDIKBUD, 2013.

29 H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 238.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam implementasi kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka mpelementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor kongkrit

.30

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan.
- b. Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum dilapangan.
- c. Karaktristik pengguna kurikulum, yang meliputi menyebutkan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya merealisasikan kurikulum dalam pelajaran.
- d. Sosialisasi kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses pemasyarakatan de atau gagasan yang terdapat dalam suatu kurikulum terhadap para pelaksana kurikulum, terutama sekali pada tingkat mata pelajaran. Mekanismenya berjenjang, dari tingkat nasional ke tingkat

provinsi, dari tingkat provinsi ke tingkat kabupaten/kota, dan dari tingkat kabupaten/kota ke tingkat kecamatan dan sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana kurikulum dapat dipahami oleh kepala sekolah dan guru.

- e. Pembinaan kurikulum merupakan suatu upaya dilakukan oleh staf sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Pembinaan kurikulum mengusahakan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan (kurikulum deal/potensial).

Secara etimologi kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yaitu curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata curir yang berarti pelari, dan curere artinya tempat berpacu. Jadi curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Sedangkan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah manhaj. Yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Maka dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen vital dalam menentukan arah dan pengembangan, serta kebijakan bagaimana tujuan pendidikan tercapai.³¹

Kata kurikulum ketika pertama kali muncul dalam dunia pendidikan adalah program pengajaran yang dicapai dalam kurun tertentu oleh seorang siswa dalam jenjang pendidikan tertentu. Itulah Webster dalam kamusnya juga mengartikan

31 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta Rajawali Press, 2005).

secara sederhana pengertian tentang kurikulum. Menurutaya, kurikulum bisa diartikan sebagai ; pertama, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh jajah tertentu, kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan/disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.³²

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum adalah proses perencanaan agar bisa menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses tersebut berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal, pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar.³³

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Karena tu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan sebab kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan

32 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.Kedelapan, 2008), 2

33 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* , 183-184

proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya. Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat nti dan pandangan dari pakar bersangkutan.³⁴

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan suatu kurikulum. Pembahasan mengenai pengertian ini penting karena ada dua alasan utama. Pertama, seringkali kurikulum diartikan dalam pengertian yang sempit dan teknis. Dalam kotak pengertian ini maka definisi yang dikemukakan mengenai pengertian kurikulum kebanyakan adalah mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk itu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritis atau praktis yang dianutnya. ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi dengan banyak macam definisi tentang arti kurikulum.

Alasan kedua adalah karena definisi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengertian sempit atau teknis kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengembang kurikulum.

2. Konsep Kurikulum

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 5

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.³⁵

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

35 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.³⁶

Selain ketiga konsep di atas dalam kurikulum pendidikan agama Islam juga ada beberapa pendekatan, diantaranya yaitu :

a. Subjek akademis

Pendekatan kurikulum subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistemisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistemisasi tertentu yang berbeda dengan sistemisasi ilmu lainnya. Pengembangan konsep kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu.³⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek al-Quran/Hadis, keimanan, akhlak, ibadah/ muamalah dan tarikh/sejarah umat Islam. Di Madrasah aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran

36 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27

37 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005). 140

PAI yang meliputi mata pelajaran Al-Quran Hadis, fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak pada memanusiakan manusia. Pendekatan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program penerapan kurikulum.³⁸

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.³⁹

Dengan demikian, prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afektif. Pendidikan ini diarahkan kepada pembina manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

38 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005). 140

39 Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Cet. I; Bandung; CV Penerbit Sinar Baru, 1992), 11

Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subjek akademis. Pola-pola organisasi yang terpenting diantaranya:

- 1) *Correlated curriculum*. Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensia dari setiap mata pelajaran.
- 2) *Unified* atau *Concentrated* Kurikulum. Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran disusun dalam tema-tema dalam pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum saat ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajukan misalnya "lingkungan" selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial dan bahasa.
- 3) *Integrated Curriculum*. Pola organisasi kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antara pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat.

4) *Problem Solving Currikulum*. Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus diteladani.⁴⁰

c. Rekonstruksi Sosial

Konsep kurikulum ini menekankan pentingnya kurikulum sebagai alat untuk melakukan rekonstruksi atau penyusunan kembali corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Di dalam kurikulum disusun rencana yang berkaitan dengan bagaimana menata kembali kehidupan masyarakat menuju tatanan yang dipandang lebih baik. Tatanan ini meliputi segi-segi sosial, politik, ekonomi, mental, dan spiritual. Melalui pendidikan di sekolah yang merupakan implementasi kurikulum siswa diajak untuk mengenali berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat, sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya, kemudian berupaya mencari alternatif pemecahannya.⁴¹

Isi pendidikan terdiri dari problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan

40 Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 84-85

41 Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Cet. I; Bandung; CV Penerbit Sinar Baru, 1992), 11-12

guru maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan FIQH bertolak dari problem yang dihadapi di masyarakat sebagai isi PAI sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan caramemerankan ilmu- ilmu dan teknologiserta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar.⁴²

d. Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini cukup pesat. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi sistem pendidikan nasional di Indonesia. Tidak heran jika sampai dengan tahun 1970-an, sekolah di Indonesia masih menggunakan teknologi atau alat-alat pendidikan yang tradisional, seperti papan tulis, kapur, dan sabak. Sekitar tahun 1980-an, komputer mulai banyak digunakan di lingkungan pendidikan formal, terutama perguruan tinggi. Pada awalnya komputer hanya digunakan untuk mengetik tulisan dan berhitung, tetapi sekarang berkat kemajuan teknologi orang sudah menggunakan komputer untuk berbagai keperluan. Dalam kurikulum lama, komputer masih merupakan muatan lokal, tetapi sejak tahun 2004 komputer sudah menjadi mata pelajaran tersendiri yang disebut dengan Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK).⁴³

42 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005). 174

43 Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan inovasi, 134-135

Di kalangan pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak pihak yang kurang menyadari bahwa teknologi sangat membantu menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan instruksional.⁴⁴

Istilah teknologi yang dimaksudkan di sini adalah suatu pendekatan sistem dalam memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Konsep ini memandang bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang dikembangkan dengan pendekatan sistem. Sebagai suatu sistem, kurikulum mempunyai sejumlah komponen yang saling kebergantungan dan keterkaitan dalam mengefektifkan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan sistem dimulai dari perumusan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan tujuan, dirumuskan alat untuk mengukur keberhasilan pencapaiannya. Selanjutnya, dirumuskan bahan-bahan pelajaran, dan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan, seperti metode dan alat yang dipandang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan itu.⁴⁵

Terdapat korelasi yang positif antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan berdampak positif terhadap teknologi yang

44 Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 147

45 Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. I; Bandung; CV Penerbit Sinar Baru, 1992), 13

dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, kemajuan teknologi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan model konsep kurikulum.

3. Landasan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup sentral dalam perkembangan pendidikan, oleh sebab itu dibutuhkan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Landasan sering juga disebut dengan determinan kurikulum yaitu hal-hal yang secara mendasar menentukan kurikulum sehingga disebut juga asas-asas kurikulum.⁴⁶

Dalam menyusun kurikulum dilandasi oleh beberapa aspek, yaitu :

a. landasan filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terdapat si yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa si pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan- pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.⁴⁷

46 Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009), 31

47 Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek (Bandung: Rasyda Karya, 2006), 38-39

Pendidikan pada prinsipnya bersifat normative yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut tercantum dalam falsafah bangsa. Dan falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila. Maka landasan filosofis pendidikan (termasuk kurikulum) di Indonesia adalah Pancasila.

b. Landasan Sosiologis

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, sudah sewajarnya kalau pendidikan harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.⁴⁸

Demikian itu tidak dapat diabaikan karena setiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tidak dapat tidak harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakannya dalam tindakan. Setiap masyarakat berlain corak nilai-nilai yang dianutnya dan setiap masyarakat juga mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.

c. Landasan Psikologis

Seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih dan dididik oleh orang tua, keluarga dan masyarakat menuju tingkat kedewasaan dan kematangan,

48 Abdullah di, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007), 74-76.

sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran tu diselenggarakan mulai dengan cara-cara konvensional (alami) menurut pengalaman hidup, sampai pada cara formal yang metodik dan sistematis iinstitusional (pendidikan sekolah), menurut kemampuan konseptik-rasional.

Dengan demikian ada hubungan erat antara kurikulum dan psikologi belajar dan psikologi anak. Karena hubungan yang sangat erat itu, maka psikologis menjadi salah satu dasar atau landasan pengembangan kurikulum. Seperti PPSI menggunakan teori belajar yang berbeda dengan pendekatan proses. Guru mengajar menurut apa yang diperkirakan akan memberikan hasil yang baik dan ini sering dilakukan dengan menggunakan berbagai teori belajar.

d. Landasan Pengetahuan dan Teknologi

Landasan ini berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Tuntutan semakin tinggi terhadap perubahan pada sistem dan isi kurikulum yang berorientasi ke- masa sekarang dan yang akan datang dan menekankan pada penguasaan terhadap kompetensi- kompetensi yang dibutuhkan, terutama berkaitan dengan IPTEK.

Adapun karakteristik kurikulum teknologi menekankan isi berupa kompetensi. Dengan IPTEK sebagai landasan, peserta didik diharapkan

mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian sesuai dengan sistem nilai, kemanusiaan dan budaya bangsa.

e. Landasan Organisasioris

Landasan ini berkenaan dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Adapun bahan pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk *broadfield* atau bidang studi seperti yang dilaksanakan di Indonesia pada saat ini, contoh IPA, IPS, Bahasa, Agama dan lain- lain.

Setiap organisasi, kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan yang ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu melengkapi yang lain. Sering dikatakan bahwa "*Curriculum is a matter of choice*". Kurikulum adalah soal pilihan, dalam hal ini pilihan banyak bergantung pada pendirian atau sikap seseorang tentang pendidikan. Mengacu kepada landasan pengembangan kurikulum diatas, maka tujuan kegiatan siswa akan menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku agar berguna dalam suatu kehidupan masyarakat yang demokratis

4. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu : tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut memiliki

keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.⁴⁹ Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing komponen tersebut.

a. Tujuan

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi sebagai sarana untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁵⁰

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendikbud No. 69

49 Loeloek Endah Purwati & Sofan Amri, Panduan Memahami Kurikulum 2013.(Jakarta PT, Prestasi Pustakaraya, 2013), 202

50 Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13

Tahun 2013 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

b. Materi Pembelajaran

Isi kurikulum berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstra kurikuler dan kepribadian. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*Intructional materials*) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasainya peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.⁵¹

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang

51 Munarji, ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bina ilmu, 2004), hl. 84-85

studi, termasuk cara / metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini guru dapat menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

Dalam pembelajaran kurikulum terbaru ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, di antaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

d. Evaluasi

Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (feasibility) program. Luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa

5. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Winarno Surahmad⁵² mengatakan fungsi kurikulum dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.

6. Prinsip Kurikulum

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip kurikulum salah satunya dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya dalam kurikulum berbasis kompetensi dimana dalam prinsip pengembangan ini juga memperhatikan beberapa aspek mendasar tentang karakteristik bangsa.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum

⁵² Burhan Nurgianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, (Yogyakarta: BPFE, 1988). 6

terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, pendidik, pejabat pendidikan. Pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud member pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum lainnya ada ditangan guru. Gurulah sebenarnya perencana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Para pengembang kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan. Menurut Hamalik⁵³ paling tidak terdapat delapan prinsip yaitu, Prinsip Berorientasi pada Tujuan, Prinsip relevansi, Prinsip Efisiensi dan Efektivitas, Prinsip Fleksibilitas⁵⁴, Prinsip Kontinuitas atau Berkesinambungan, Prinsip Keseimbangan, Prinsip Keterpaduan, Prinsip Mengedepankan Mutu.

53 Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 30-32

54 Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 150-151

7. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organik, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁵

Evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran
- b. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses meliputi metode, media, dan evaluasi pembelajaran.
- c. Evaluasi terhadap efektifitas, baik waktu, tenaga dan biaya.

55 Suharsimi Arikunto dan Cepe Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 4

56 Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: eLKAF, 2006) hal. 105

d. Evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁵⁷

B. Pengertian dan konsep Fiqh

1. Definisi Fiqh

Bidang studi atau mata pelajaran adalah "pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan".⁵⁸ Secara etimologi (bahasa), fikih adalah "*al fahmu*" (paham). Secara terminologi, fikih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah, akhlak maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum keagamaan yang berkaitan

⁵⁷ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: eLKAF, 2006). 127

⁵⁸ Nana Sudjana, Dasar-dasar Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995),36

dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.⁵⁹

Beberapa ulama menguraikan bahwa arti fiqh secara terminologi, yaitu suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di Al-Quran dan sunnah. Selain itu fikih merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam hal muamalah.

Masih banyak definisi lainnya yang dikemukakan oleh para ulama. Ada yang mendefinisikannya sebagai himpunan dalil yang mendasari ketentuan hukum Islam. Ada pula yang menekankan bahwa fiqh adalah hukum syari'ah yang diambil dari dalilnya. Istilah fiqh sering juga dirangkaikan dengan kata Al-Islami sehingga terangkai menjadi satu kata Al-Fiqh Al-Islami yang sering diterjemahkan dengan hukum Islam yang memiliki cakupan sangat luas.⁶⁰

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Fiqh

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

59 Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 13-14.

60 M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 20.

Mata pelajaran fiqh ini meliputi fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayat dan fikih siyasah dll, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Menurut al-Zarnuji tujuan belajar pendidikan Islam berikutini:⁶¹

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازلة الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين و إبقاء الإسلام فأن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل. والنشد الشيخ الإمام الأجل برهان الدين صاحب الهداية شعرا لبعضهم: فساد كبير عالم متهتك* وأكبر منه جاهل متنسك هما فتنة في العالمين عظيمة* لمن بهما في دينه يتمسك.

Maksudnya Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam tu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi”. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.

61 Syekh brahim bin smail, Syarh Ta’lim al-Muta’llim Tariq al-Ta’allum, (Indonesia: Dar hya al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.), 10

Selain tu Az Zarnuji juga mensyaratkan keilmuan apa saja yang berkenaan dengan kewajiban seorang muslim,

ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الوجوب, لان ما يتوسل به الى اقامة الفرض يكون
فرضا, وما يتوسل به الى اقامة الواجب يكون وجبا.

Artinya : *Wajib mempelajari ilmu-ilmu lain yang menjadi sarana (wasilah) dalam menunaikan kewajibannya, karna ada sarana pada perbuatan fardlu tu fardlu pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan wajib juga wajib hukumnya.* ⁶²

Dalam pernyataan Az Zarnuji diatas, bahwa diatas bahwa dalam menunaikan semua hal tu adalah kewajibannya dengan sempurna dengan harapan amal-amal tersebut diterima Allah karna dikerjakan sesuai ilmu (syari'at) yg ditetapkan Allah. Sehingga mempelajari keilmuan Fiqh hukumnya adalah wajib bagi seorang Muslim.

Namun dalam pembelajaran fiqh masih tergolong sangat luas, dimana ada beberapa batasan-batasan yang harus di perjelas. Menurut al-Jurjani membatasi fiqh sebagai sebagaimana yang tertuang pada kitab *Kitabu At-Ta'rifat*, yang berbunyi :

العلم بالأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية وهو علم مستنبط بالرأي والاجتهاد
ويحتاج فيه إلى النظر والتأمل⁶³

62 Zarnuji, Ta'limul Muta'allim. Ma'had al Islami salaf. 4

63 Al-Jurjani, Kitabu At-Ta'rifat, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, 1998

Artinya :“Suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syari’ah amaliyah (praktis) dari dalil-dalil yang terinci yang dihasilkan oleh pikiran atau ijtihad melalui analisis dan perenungan”.

Dalam KMA 183 Tahun 2019 bahwa tujuan dan ruang lingkup harus dikuatkan dari beberapa aspek yaitu :

- a. Fiqh merupakan sistem atau seperangkat aturan syari’at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukallaf). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas) dan dengan makhluk lainnya (hablum ma’al ghairi) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia
- b. Fiqh menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke-Indonesiaan sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.
- c. Konteks ke-Indonesiaan yang ber-Pancasila, ber-Bhinneka dan berkonstitusi tetap menjadi pertimbangan implementasi ke-Islaman, hal ini justru saling memperkuat bukan dipertentangkan dan melemahkan.

Dalam pengembangan tujuan dan ruang lingkup Materi Fiqh adanya beberapa esensi-esensi materi yang dituangkan pada Kompetensi Dasar sesuai dengan jenjang sekolah tersebut. Adapun Materi Fiqh mempunyai beberapa level kompetensi berdasarkan pengembangan perubahan KMA 165 ke 183, dimana level kompetensi tersebut sebagai batasan materi yang akan di pelajari oleh peserta

didik. Perumusan level kompetensi yang ditingkatkan untuk membekali peserta didik pada level berpikir lebih tinggi dengan berfikir kritis dan inovatif. Komposisi pelevelan pada setiap jenjang secara bertahap. Madrasah Ibtidaiyah (MI) kurang lebih 30 %, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 70 %, dan Madrasah Aliyah (MA) 90% yang ada pada KD pada setiap mata pelajaran dengan level berpikir C4 hingga C6.⁶⁴

3. Konsep teori Pembelajaran Materi Fiqh

Pembelajaran Materi Fiqh merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu:

- a. Proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir.
- b. Pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir tu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan
- c. Pembelajaran Fiqh yang berupa ajaran-ajaran, dalam prinsip dan dogma-dogma agama Islam tu diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta,

Fenomena sosial keagamaan dan perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun

⁶⁴ Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (bimbingan teknis guru mapel fiqh)

fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid. Dengan demikian Materi Fiqh memiliki makna bagi kehidupan peserta didik.

Dalam Bimbingan Teknis mengenai implementasi KMA 183 bahwa keterampilan berpikir memiliki tiga terminologi, yaitu berpikir tingkat tinggi, berpikir kompleks dan berpikir kritis. Berpikir tingkat tinggi adalah proses kognitif yang terjadi dalam memory pendek. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang terkait dengan hal-hal yang banyak dan berpikir kritis adalah proses kognitif yang memfokuskan diri pada satu titik. Dalam tataran berpikir tingkat tinggi menurut Heong, dkk. kemampuan yang dimaksud adalah berpikir secara luas dalam rangka mendapatkan tantangan yang lebih kompleks.⁶⁵

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini mengharuskan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan baru dan sebelumnya serta mengolah informasi baru dalam rangka mendapatkan simpulan akhir sebagai jawaban yang terkait dengan situasi baru. Dalam bahasa lain, berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan mengolah informasi dengan caranya tersendiri yang bukan hafalan fakta atau hanya mengulang dari informasi yang diperoleh sebelumnya.⁶⁶ Menurut Herman, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses olah mental dengan

65 Heong, Y. M., Othman, W.D., Md Yunos, J., Kiong, T.T., Hassan, R., & Mohamad, M.M. 2011. 'The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students', *International Journal of Social and humanity*, Vol. 1. 12.

66 Ahmad Muradi, Faisal Mubarak, Ridha Darmawaty, Arif Rahman Hakim. HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM KOMPETENSI DASAR BAHASA ARAB. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia. *Journal of Arabic Studies*, 5 (2), 2020, 177-190

memaksimalkan kemampuan berpikir secara komprehensif yang pada akhirnya menemukan suatu tujuan yang diinginkan.⁶⁷

Dalam catatan Krathwohl dan Anderson,⁶⁸ Bloom telah letakkan pondasi dasar dalam taksonominya terkait berpikir tingkat tinggi yaitu C4 analisis, C5 evaluasi dan C6 mencipta. Kriteria dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu sebagai berikut :

- a. menelaah data-data yang merupakan satuan dari bagian-bagian kecil, kemudian menemukan hubungan bagian-bagian kecil tersebut dari aspek penyebab dan akibat,
- b. memberikan penilaian berdasarkan standar-standar terhadap pemecahan masalah, memberikan masukan dan cara-cara yang dilakukan guna melihat sejauh mana aktivitas dan manfaatnya,
- c. mencipta, maksudnya adalah berkreasi membuat terobosan yang bersumber dari permasalahan yang ada dan kemudian menemukan pemecahannya. Dari situ dibuat hubungan-hubungan antar unsur hingga terwujud suatu struktur baru. Caraini dapat digunakan dalam berbagai bidang, misalnya sains dan fenomena sosial.

Dalam bidang sains dan fenomenal sosial, mencipta suatu hal yang tidak asing. Terciptanya suatu produk berasal dari munculnya kebutuhan manusia

67 Herman, T. ,Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama', Jurnal Educationist, Vol. 1, 2007. 11

68 Krathwohl, D.R. & Anderson, L.W. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, And Assesing; A Revision of Bloom's Taxonomy Of Education Objective. New York: Addoson Wesley Longman nc. 67 (Penjelasan Pada Bimtek KMA 183 Kementerian Agama Republik ndonesia)

terhadap suatu barang yang kemudian dari kebutuhan manusia tu direalisasikan dalam bentuk barang. Proses ini tentunya melibatkan penelitian-penelitian terhadap unsur-unsur sains di dalamnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Pembelajaran yang ditekankan Pada KMA 183 adalah pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), adalah kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*);
- c. Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama;
- d. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif ;dan
- e. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

Selain tu dalam mempelajari Fiqh (Ibadah) adalah sebuah pekerjaan yang tidak luput dari aktifitas (الحال), dalam teori Az Zarnuji yaitu,

أفضل العلم علم الحال

Artinya “*Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (perbuatan)*”⁶⁹

Bahwa setiap insan Manusia mempunyai Kewajiban mempelajari ilmu Fiqh, dikarenakan didalam fiqh terkandung aturan *Hablum Minallah*, dan *Hablum Minannas* yang juga terkandung pada Tujuan dan Ruang Lingkup KMA 183. Selain itu penyerapan materi Fiqh tidak hanya dituangkan dalam aspek Kognitif saja, melainkan masuk pada ranah Afektif maupun Psikomotorik.

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqh

Secara fakta di lapangan bahwa pembelajaran di ndonesia lebih cenderung hanya aspek pengetahuan atau kognitif. Oleh karena itu, kurikulum tahun 2013 menetapkan bentuk pembelajaran melalui pendekatan *Imiah*. Tahapan pendekatan *Imiah* dalam kurikulum baru ini disebut dengan 5M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dari 5M ini tercermin bahwa proses pembelajaran mengarahkan pada integrasi tiga ranah pendidikan. Ranah kognitif mengarahkan peserta didik untuk menggali potensi pengetahuan dan cara berpikirnya. Ranah afektif mengarahkan peserta didik untuk membentuk sikap dan kepribadian yang baik sesuai fitrahnya sebagai manusia. Dan ranah psikomotorik mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan gerak dan kreativitasnya. Menurut Salahuddin dan Asroriyah,⁷⁰ kecakapan berpikir sangat

⁶⁹ Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim. Ma'had al Islami salaf*. 4

⁷⁰ Salahuddin, M., & Asroriyah, F. 2019. ‘Kecakapan Berpikir Dalam Konteks Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah Di ndonesia’, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 1.

menunjang proses pembelajaran dan sangat penting guna tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki.

Melalui belajar kecakapan berpikir membantu para peserta didik berpikir secara luas dan mendalam sehingga mereka dapat menggapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, di samping proses pembelajaran, aspek penilaian hasil belajar juga diarahkan kepada HOTS.⁷¹ Maka kemudian yang perlu diperhatikan adalah kualitas Instrument penilaian belajar. Jika Instrument penilaian belajar berkualitas, gambaran kualitas proses belajar menjadi jelas. Namun jika Instrument penilaian belajar belum mencerminkan tujuan pembelajaran terutama aspek kecakapan berpikir, hasilnya tidak dapat menjadi pijakan apakah proses pembelajaran berkualitas atau tidak. Dari sini, terdapat hubungan hasil penilaian dengan kemampuan berpikir peserta didik.

C. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Kurikulum FIQH pada madrasah dikembangkan atas teori *standard based education* (pendidikan berbasis standar) dan teori *competency based curriculum* (kurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam

71 Fanani, M. Z. 2018. ,Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1

mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak hingga berkarakter.

Dengan demikian, kurikulum FIQH menganut *Pertama*, pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas dan masyarakat. *Kedua*, pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. *Ketiga*, pengalaman pembelajaran FIQH dan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dalam kolaborasi sinergi lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

Selain itu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran Al-Quran Hadis, fiqh, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh terdiri atas kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁷²

1. Standart Kompetensi Lulusan

Dalam standart dan kompetensi Mata Pelajaran Fiqh berfungsi untuk sinkronisasi esensi materi pelajaran pada setiap jenjang Tsanawiyah. Dalam bimbingan teknis implementasi Mata Pelajaran Fiqh jenjang Tsanawiyah juga memetakan beberapa materi⁷³ dalam meningkatkan Kompetensi Lulusan Madrasah.

Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah mempunyai beberapa Standart Kompetensi Kelulusan, yaitu :

a. Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

⁷² Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Keputusan Menteri Agama No 183 dan 184, (Jakarta: 2019), 15

⁷³ Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (bimbingan teknis guru mapel fiqh)

b. Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

c. Keterampilan

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Materi

Tabel 2:
Tujuan dan Ruang Lingkup Materi

No	Tujuan	Ruang Lingkup
1	Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur fikih muamalah.	Aspek fikih ibadah meliputi: tata cara bersuci dari najis dan hadats, shalat fardhu lima waktu, shalat berjamaah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, shalat Jum'at, shalat jama' qashar, shalat dalam berbagai keadaan tertentu, shalat sunnah muakkad dan shalat sunnah ghairu muakkad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan sunnah, 'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umroh, halal-haramnya makanan dan

		minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqah, dan pemulasaran jenazah
2	Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial	Aspek fikih muamalah meliputi tentang jual beli, khiyaar dan qiraadl, riba, 'aariyah dan wadi'ah, hutang piutang, gadai dan hiwalah, sewa-menyewa, , upah dan waris

3. Kompetensi Inti

**Tabel 3:
Kompetensi Inti**

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas X
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

<p>Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>	<p>Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>	<p>Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>
--	--	--